

# HUBUNGAN STIMULASI OLEH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) DI POSYANDU KECUBUNG KELURAHAN PARUNG SERAB KOTA TANGERANG

Bunga Tiara Carolin<sup>1</sup>, Dayan Hisni<sup>2</sup>, Desti Setya Rini<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional

bungacarolinmbmd@gmail.com

## Abstrak

**Latar Belakang:** Usia 1-3 tahun merupakan periode emas perkembangan anak yang meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah stimulasi, lingkungan, pendidikan orang tua

**Metode:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Stimulasi oleh Orang tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 44 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada orang tua dan melakukan skrining menggunakan KPSP kepada responden. Uji statistik yang dilakukan menggunakan uji Chi Square.

**Hasil:** Terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang (p-value = 0,000).

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun).

**Kata kunci:** Perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun), stimulasi perkembangan anak oleh orang tua, Puskesmas Kecubung

## LATAR BELAKANG

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas (Soetjningsih, 2013). Aspek-aspek perkembangan yang dipantau pada anak yaitu motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2018).

Anak usia toddler disebut juga dengan anak tiga tahun pertama (1-3 tahun) (Dariyo, 2011). Usia toddler merupakan masa emas perkembangan seorang anak, jika terjadi penyimpangan yang tidak dapat terdeteksi dan ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas

sumber daya manusia pada kemudian hari dan akan mengakibatkan hambatan dalam perkembangan pada usia selanjutnya (Widasari, 2012). Pada anak usia toddler perkembangan motorik sangat menonjol. Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang melibatkan kelompok otot besar. Sementara keterampilan motorik halus adalah dua keterampilan yang memerlukan kecermatan dalam melakukan gerakan-gerakan yang lebih kecil. Menurut Kemenkes RI (2018) ada beberapa gangguan tumbuh kembang diantaranya yaitu gangguan bicara dan bahasa, cerebral palsy, sindrom down, perawakan pendek, gangguan autisme, retardasi mental dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH).

Angka kejadian gangguan perkembangan anak diseluruh dunia masih tergolong tinggi yaitu di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010). Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Litbangkes, 2010). Berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tanggal 13-15 Juli 2010 di Aula Gedung Kemenkes dan Gedung Smesco Jakarta, dalam rangkaian memperingati Hari Anak Nasional 23 Juli 2010 pada 500 anak dari lima Wilayah DKI Jakarta, ditemukan, 57 anak (11,9%) mengalami kelainan tumbuh kembang. Kelainan tumbuh kembang yang paling banyak yaitu delayed development (pertumbuhan yang terlambat) 22 anak, kemudian 14 anak mengalami global delayed development, 10 anak gizi kurang, 7 anak Microcephali, dan 7 anak yang tidak mengalami kenaikan berat badan dalam beberapa bulan terakhir (Kemenkes RI, 2010).

Gangguan perkembangan anak merupakan salah satu dampak dari kurangnya stimulasi yang di berikan pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberikan rangsang / stimulasi kepada anak dalam aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Stimulasi ini harus di berikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2011) terhadap 46 orang anak usia toddler menyatakan terdapat hubungan antara stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia toddler di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta. Penelitian

yang dilakukan oleh Fretysari et al. (2015) pada 33 orang tua dan anak usia 1-5 tahun menunjukkan adanya hubungan sikap tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-5 tahun. Penelitian yang dilakukan Putra et al. (2018) dari 30 orang anak usia toddler menunjukkan adanya pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia toddler di PAUD Asparaga Malang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang pada 19 Juni 2019 kepada 10 orang ibu beserta anaknya usia 1-3 tahun ditemukan 6 orang ibu yang melakukan stimulasi kurang dan perkembangan anak menyimpang (60%), ibu yang melakukan stimulasi baik dan perkembangan anak sesuai sebanyak 3 orang (30%), sedangkan ibu yang melakukan stimulasi kurang dan perkembangan anak sesuai sebanyak 1 orang (10%).

Berdasarkan uraian diatas mengingat pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan terhadap perkembangan anak usia toddler, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda yaitu variabel perkembangan anak meliputi 4 aspek penilaian yaitu motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian dengan judul "Hubungan Stimulasi oleh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang".

## **METODE**

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang yaitu sejumlah 50 orang.

Teknik Sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 44 orang. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan acuan yang baku yaitu Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2018. Peneliti menggunakan data primer.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakter Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Status Pekerjaan Orang Tua, Usia Anak dan Jenis Kelamin Anak**

Variabel		(f)	%
Usia Orang Tua	17-25 Tahun	11	25
	26-35 Tahun	28	63,6
	36-45 Tahun	5	11,4
Pendidikan Orang tua	SD	2	4,5
	SMP	4	9,1
	SMA	23	52,3
	Perguruan Tinggi	15	34,1
Status Pekerjaan	Tidak Kerja	27	61,4
	Kerja	17	38,6
Usia Anak	12-18 Bulan	13	29,5
	19-24 Bulan	18	40,9
	25-36 Bulan	13	29,5
Jenis Kelamin Anak	Laki-Laki	27	61,4
	Perempuan	17	38,6
	Jumlah	44	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusia 26-35 tahun

yaitu 28 responden (63,6%), berpendidikan SMA yaitu 23 responden (52,3%) dan tidak bekerja yaitu 27 responden (61,4%). Sedangkan untuk usia anak sebagian besar berusia 19-24 bulan yaitu 18 responden (40,9%) dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 27 responden (61,4%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Stimulasi oleh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun**

Stimulasi oleh Orang tua	(f)	(%)
Stimulasi Kurang	20	45,5
Stimulasi Baik	24	54,5
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan stimulasi baik yaitu 24 responden (54,5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun**

Perkembangan Anak	(f)	(%)
Penyimpangan	3	6,8
Meragukan	18	40,9
Sesuai	23	52,3
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perkembangan anak sesuai yaitu 23 responden (52,3%).

**Tabel 4 Hubungan Stimulasi oleh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang**

Stimulasi oleh Orang Tua	Perkembangan Anak Usia <i>Toddler</i> (1-3 tahun)								<i>p-value</i>
	Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Stimulasi Kurang	3	6,8	15	34,1	2	4,5	20	45,5	0,000
Stimulasi Baik	0	0	3	6,8	21	47,7	24	54,5	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>6,8</b>	<b>18</b>	<b>40,9</b>	<b>23</b>	<b>52,2</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 20 orang tua (45,5%) yang melakukan stimulasi kurang terdapat 3 anak (6,8%) dengan perkembangan menyimpang, 15 anak (34,1%) dengan perkembangan meragukan dan 2

anak (4,5%) dengan perkembangan sesuai. Sedangkan dari 24 orang tua (54,5%) yang melakukan stimulasi baik terdapat 3 anak (6,8%) dengan perkembangan meragukan, 21 anak (47,7%) dengan perkembangan sesuai dan tidak terdapat anak dengan perkembangan menyimpang. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai P sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia toddler (1–3 tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang.

## PEMBAHASAN

### *Perkembangan Anak Usia Toddler (1–3 Tahun)*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada anak usia toddler di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan anak sesuai yaitu sebanyak 52,3% tetapi masih banyak perkembangan anak yang meragukan yaitu 40,9%.

Sebagian besar anak yang datang berusia 19–24 bulan sebanyak 40,9% sedangkan usia 12–18 bulan dan 25–36 bulan jumlahnya sama yaitu sebanyak 29,5%. Sebagian besar anak yang datang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 61,4%, dan sebagian besar orang tua yang datang tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 61,4%.

Stimulasi juga berperan dalam perkembangan anak, sebagian besar orang tua memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan anak yaitu 54,5% dan orang tua yang memberikan stimulasi kurang terhadap perkembangan anaknya yaitu sebanyak 45,5%.

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2018). Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya adalah umur anak, jenis kelamin anak, stimulasi, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua (Soetjiningsih, 2013).

Umur yang paling rawan adalah masa balita, terutama pada umur satu tahun pertama, karena pada masa itu anak sangat rentan terhadap penyakit dan sering terjadi kurang gizi. Pertumbuhan fisik dan motorik berbeda antara

anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki lebih aktif bila dibandingkan dengan anak perempuan. Disamping itu, masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Karena itu, pada masa ini, diperlukan perhatian khusus (Soetjiningsih, 2013).

Hasil penelitian didukung oleh Permatasari (2011) dalam penelitiannya sebagian besar perkembangan anak sesuai yaitu 65,2%, anak laki-laki lebih banyak dibanding perempuan yaitu 52,7%, stimulasi orang tua sebagian besar baik yaitu 60,8%.

Ananditha (2017) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin anak dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia toddler. Kemampuan motorik anak semakin baik dengan meningkatnya usia karena kematangan fungsi tubuh dan ototnya.

Penelitian ini juga didukung oleh Laloan et al. (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara ibu yang tidak bekerja dengan perkembangan anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan.

Menurut asumsi peneliti, perkembangan anak dipengaruhi oleh jenis kelamin anak, usia anak dan stimulasi orang tua. Sebagian besar perkembangan anak sesuai karena orang tua memberikan stimulasi yang baik kepada anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Semakin tinggi stimulasi perkembangan yang diberikan maka akan semakin baik perkembangan pada anak.

### *Stimulasi oleh Orang Tua*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan stimulasi baik terhadap perkembangan anak yaitu sebanyak 54,5% dan orang tua yang memberikan stimulasi kurang terhadap perkembangan anaknya yaitu sebanyak 45,5%.

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar orang tua berpendidikan SMA yaitu sebanyak 52,3%, berusia 26-35 tahun sebanyak 63,6%. status pekerjaan orang tua yang didominasi oleh ibu sebagian besar tidak bekerja yaitu 61,4% .

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Kemenkes, 2018). Menurut Soetjningsih (2013) Pemberian stimulasi dilakukan setiap hari, kapan saja, yaitu setiap kali bertemu/ berinteraksi dengan anak, misal pada waktu mengganti popok, memandikan, memberi makan, sebelum tidur, stimulasi harus dilakukan secara teratur dan diulang-ulang.

Menurut Kemenkes (2018) Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.

Menurut Kemenkes (2010) usia 26-35 tahun termasuk dalam masa dewasa awal juga usia produktif. Seseorang yang berumur produktif lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif karena telah memiliki banyak pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah (Notoatmodjo,2014).

Penelitian ini didukung oleh Permatasari (2012) dalam penelitiannya sebagian besar orang tua memberikan stimulasi baik sebanyak 60,85, berpendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi sebanyak 65,2%, status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 47,8%,hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, status pekerjaan

orang tua dapat mempengaruhi stimulasi dini terhadap anak usia toddler, hal ini disebabkan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menyerap berbagai sumber informasi dan mempunyai pola pikir yang lebih maju dibanding dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Niima (2012) juga menyatakan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai stimulasi perkembangan memiliki pendidikan yang tinggi pula sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan stimulasi.

Penelitian ini juga didukung oleh Cahyaningrum (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang stimulasi perkembangan anak dengan stimulasi perkembangan anak di Kelurahan Kranggan, Temanggung.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa sebagian besar stimulasi orang tua baik dikarenakan pendidikan orang tua yang baik, usia yang produktif, dan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Status pekerjaan orang tua terutama ibu dapat mempengaruhi pemberian stimulasi pada anak karena lebih banyak menghabiskan waktu dirumah untuk berinteraksi dengan anak, sehingga perhatian kepada anaknya menjadi lebih baik. Interaksi dan perhatian yang tinggi dengan anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

### ***Hubungan Stimulasi oleh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)***

Pada hasil tabulasi silang antara stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang disusun dalam penelitian yaitu ada hubungan antara stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) di

Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang.

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes,2018). Maryunani (2010) bahwa anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Semakin dini dan semakin lama stimulasi dilakukan maka semakin besar manfaat bagi perkembangan seorang anak.

Orang tua khususnya ibu harus mengetahui tahapan perkembangan anak dan stimulasi agar perkembangan anak menjadi optimal. Saat ibu mengetahui adanya keterlambatan perkembangan anak, bila penyebabnya orang tua yang kurang aktif dalam pemberian stimulus, maka faktor utama yang harus diubah adalah perilaku orang tua dalam pemberian stimulasi (Christi, 2013).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2011) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia toddler di Teman Sehati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta tahun 2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Mitayani et al, (2015) menyatakan adanya hubungan yang positif antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 2-3 tahun di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang.

Hasil penelitian juga didukung oleh Fretysari dan Nurmiyati (2015) yang menyatakan adanya hubungan antara sikap tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-5 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2018) juga menyatakan adanya hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan personal batita di posyandu di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.

Penelitian ini sependapat dengan Hati dan Lestari (2016) yang menyatakan adanya

hubungan positif secara statistik signifikan anatara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu.

Hasil penelitian tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2014) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh stimulasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia toddler, penyebab dari tidak adanya hubungan antara stimulasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak adalah faktor eksternal yang ada pada anak terutama lingkungan dari anak tersebut.

Perbedaan hasil penelitian dapat terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak seperti faktor genetik,gizi, stimulasi,motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, tingkat stress, cinta dan kasih sayang yang diperoleh anak, kualitas interaksi orang tua, jumlah saudara, stabilitas rumah tangga, ajaran agama dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa stimulasi mempengaruhi perkembangan anak, jika tingkat stimulasi perkembangan baik maka anak mempunyai tingkat perkembangan yang baik, sebaliknya jika tingkat stimulasi perkembangan kurang, maka anak akan mengalami penyimpangan perkembangan. Semakin baik stimulasi yang diberikan orang tua dan semakin sering dilakukan maka perkembangan anak semakin maju dan berjalan seiring pertambahan usia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai hubungan stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu 52,3% sebagian besar perkembangan anak sesuai, 40,9% perkembangan anak meragukan dan 6,8% perkembangan anak menyimpang. 54,5%, orang tua memberikan stimulasi baik terhadap perkembangan anaknya serta terdapat hubungan yang signifikan antara

stimulasi perkembangan anak oleh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Afifah, N., (2018). Hubungan Stimulasi Orangtua dengan Perkembangan Motorik Halus dan Personal Sosial Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, *skripsi*, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Lampung.
2. Ananditha, A.C., (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak *Toddler*; *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2 (1), 112-114.
3. Cahyaningrum, M., (2013). Hubungan antara pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi dengan Tingkat Perkembangan pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kelurahan Kranggan Temanggung, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, Yogyakarta.
4. Cahyono, A.D., (2014). Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia *Toddler*; *Jurnal AKP*, 1 (1), 3-7.
5. Christi, A.Y., (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 1 (1), 21-22.
6. Dariyo, A., (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Refika Aditama, Bandung, 38 – 127.
7. Fretysari, Lulita dan Nurmiyati, (2015). T., Hubungan Sikap tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Bina Cendekia Kebidanan*, 1 (2), 53-54.
8. Hidayat, A.A.A., (2010). *Metode Penelitian Kesehatan, Paradigma Kuantitatif*, Kelapa Pariwara, Surabaya.
9. Kemenkes RI, (2010). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 27-34.
10. Kemenkes RI, (2018). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 4 – 64.
11. Laloan, M.M., Ismanto, A.Y., dan Bataha, Y., (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan, *e-journal Keperawatan (eKP)*, 6 (1), 3-5.
12. Litbangkes, (2010) *Riset Kesehatan Dasar 2010*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 93-94.
13. Maryunani, A., (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*, TransInfo Media, Jakarta, 20-21.
14. Mitayani, Y., Riska, N.T., dan Nursetiawati, S., (2015). Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 2-3 Tahun (*Toddler*), *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1), 65-66.
15. Niima, N.A., (2012). Gambaran Stimulasi Perkembangan oleh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di TKIT Cahaya Ananda Depok, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok.
16. Notoatmodjo, S., (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 115 – 130.
17. Permatasari, F.D., (2011). Hubungan Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Toddler di Teman Sejenis Sarihusada Kotabaru Yogyakarta, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah’.
18. Putra, A.Y., Yudiemawati, A., dan Maemunah, N., (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi oleh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia

Toddler di Paud Asparaga Malang, *Nursing News* 3(1), 567-570.

19. Soetjningsih, (2013). *Tumbuh Kembang Anak* EGC, Jakarta, 2 – 66.
20. Widasari, S., (2012). *Artikel Stimulasi untk Melatih Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 2-3 Tahun*, <http://informasitipsparenting.com>, diakses pada 5 Mei 2019.